

# RASA KEHILANGAN DALAM PUISI *PESONA BUNGA YANG SIRNA* KARYA ERICK HIDAYAT; KAJIAN PSIKOANALISIS LACAN

**Rahmat Sulhan Hardi**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

[soelhanhr@yahoo.co.id](mailto:soelhanhr@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Objek material penelitian ini adalah puisi yang berjudul “*Pesona Bunga yang Sirna*” karya Erick Hidayat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perasaan pengarang dengan mengkajinya menggunakan psikoanalisis Lacan. Hasil yang diperoleh adalah bahwa dalam puisi tergambaran perasaan pengarang dengan hasrat yang tidak pernah terpenuhi. Memang, satu waktu hasrat itu terpenuhi, akan tetapi itu tidaklah lama. Itu adalah keterpenuhan yang menipu. Ia kemudian berubah menjadi rasa kekurangan dan kehilangan yang baru. Puisi ini secara tidak langsung menggambarkan hasrat manusia yang takkan pernah terpenuhi. Subjek dalam puisi ini untuk sementara, merasa dirinya terpenuhi dengan hadirnya seorang kekasih. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu ternyata subjek menyadari bahwa kekasih yang dianggapnya mampu memenuhi dan mengisi apa yang hilang dari dirinya itu tidak dapat terpenuhi. Subjek merasakan kembali rasa kehilangan dan ketidakutuhan. Apa yang disebut keterpenuhan diri tadi tidaklah pernah bertahan lama dan akan selalu berubah menjadi kehilangan lain atau kekurangan lain lagi yang menuntut untuk dipenuhi. Begitu seterusnya. Dengan demikian, pemenuhan akan hasrat secara sempurna adalah hal yang ideal dan yang tak mungkin dapat diraih.

**Kata kunci:** *puisi, kehilangan, psikoanalisis Lacan.*

## PENDAHULUAN

Puisi merupakan karya sastra yang paling berpotensi menjadi sarana paling mudah untuk mencurahkan perasaan. Dapat dikatakan pula, puisi menjadi sarana paling populer dalam hal memotret perasaan manusia, khususnya dalam masalah kehilangan, kegelisahan, termasuk juga pengalaman hidup manusia dibandingkan dua jenis karya sastra lain, prosa dan drama.

Dalam hal pengalaman perkembangan manusia, Lacan berpendapat bahwa ada tiga tahap

pengalaman perkembangan manusia yang dikenal dengan *tripartite model*: yang nyata (*the Real*), yang imajiner (*the Imaginary*), dan tahap simbolik (*the symbolic*). Lintasan fase-fase tersebut oleh Lacan dipertemukan dengan konsep kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan hasrat (*desire*).

Kebutuhan (*need*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kebutuhan secara fisiologis. Pada bayi manusia, kebutuhan-kebutuhan fisiologis, melalui peran orang-orang terdekat terutama ibu yang saat lapar bayi memperoleh ASI, ketika

membutuhkan kehangatan bayi mendapat pelukan, dan lain-lain. Artinya bayi selalu merasakan sesuatu yang penuh, utuh atau tanpa kekurangan, kehilangan dan kekosongan. Pada fase ini bayi belum mengenal bahasa dan belum dapat membedakan antara diri dengan “liyan” (yang lain): bayi masih merasakan bahwa dirinya dan seluruh yang liyan merupakan satu kesatuan. Fase kebutuhan (*need*) ini berdiam dalam “Yang Nyata” yang merupakan “fase sebelum pikiran”.

Ketika bayi mulai dapat membedakan dirinya dengan yang selain dirinya meskipun pada fase awal ini bayi tetaplah belum memiliki konsep tentang “liyan” secara utuh; bayi belum memiliki kemampuan membedakan secara biner antara diri dan liyan, bayi mulai memasuki tahapan baru, yakni permintaan (*demand*). Permintaan adalah sesuatu yang tidak dapat atau tidak mungkin terpenuhi. Itulah esensi utama dari permintaan; kembali pada keutuhan. Hal tersebut tentulah mustahil, karena perlahan keliyanan semakin menunjukkan diri di hadapan sang bayi. Bayi akhirnya memulai fase “Yang Imajiner”.

Dalam Yang Imajiner terjadi fase cermin. Bayi suatu ketika akan menyaksikan bayangan dirinya dalam cermin. Bayangan tersebut, oleh bayi, dikonfrontir dengan keberadaan yang lain

seperti ibu atau pengasuh lainnya. Bayi akan melihat citra dalam cermin kemudian melihat ke arah yang lain. Saat itulah bayi mulai menyadari bahwa dirinya adalah eksis dan terpisah dari yang lain, bahkan ibu. Itulah Individuasi. Tapi bayi mengira dirinya yang berada dalam cermin adalah benar-benar dirinya. Citra tersebutlah yang akhirnya diakui sebagai “aku” atau ego. Jadi, ego terbentuk dari kesalahan mempersepsi citra cerminal sebagai aku. Citra tersebut dalam bahasa psikoanalisa disebut sebagai ego ideal. Sebagai citra cerminal, ego ideal tidak akan pernah cocok dengan keadaan individu yang sebenarnya.

Ketika bayi semakin dapat melakukan pembedaan dan proyeksi ide-ide tentang keliyanan, tataran Yang Simbolik dimulai. Bersamaan dengan itu terjadilah akuisisi bahasa. Yang Simbolik adalah keberadaan “aku” dalam struktur bahasa. Keadaan di mana aku dinyatakan melalui bahasa. Hanya saja keberadaan antara “Yang Imajiner” dan “Yang Simbolik” tidak memiliki batas yang jelas. Keduanya saling tumpang tindih. Di dalam tataran inilah hasrat (*desire*) berdiam.

Teori Lacan mengenai subjek menyerupai cerita klasik. Ia bermula dari kelahiran dan kemudian bergerak melalui teritorialisasi tubuh, tahap cermin, akses pada bahasa, Oedipus kompleks. Tiap

tahap dalam cerita ditandai jenis rasa kehilangan atau kekurangan.

Kehilangan pertama dalam sejarah subjek terjadi sewaktu kelahiran. Bahkan, lebih khusus lagi, pada tahap pembedaan jenis kelamin ketika berada di dalam rahim, walaupun hal ini tidak disadari dan baru disadari ketika bayi dipisahkan ibunya saat lahir. Kekurangan ini bersifat seksual dan berkaitan dengan ketidakmungkinan untuk secara fisiologis sekaligus menjadi laki-laki dan perempuan. Pengertian mengenai keseluruhan androginus asli sangat penting bagi argument Lacan. Sang subjek didefinisikan sebagai berkekurangan karena ia dipercaya menjadi fragmen dari suatu yang lebih besar atau lebih primordial. Rasa cinta manusia satu sama lain bersumber dari kesatuan primordial ini. cinta merupakan suatu upaya pada awal mula, membuat yang dua menjadi satu dan menjembatani jurang antara satu manusia dan yang lainnya (Faruk, 2012:194).

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang digunakan oleh pengarang untuk mencurahkan perasaannya. Dalam puisi yang berjudul “*Pesona Bunga yang Sirna*” tergambar perasaan pengarang yaitu Erick Hidayat. Dalam puisi ini tergambar rasa sayang Erick Hidayat yang memudar kepada

kekasihnya. Puisi jenis ini penulis masukkan ke dalam puisi yang bercerita tentang masalah anak manusia untuk memenuhi rasa kehilangan. Manusia saat lahir ke dunia akan merasa kehilangan, untuk memenuhi kekurangannya tersebut, manusia mencintai pasangannya. Penulis merasa tertarik untuk meneliti puisi ini untuk melihat rasa kehilangan terhadap kekasihnya dalam puisi ini yang dihubungkan dengan rasa kehilangan pada psikoanalisis Lacan, sebagaimana yang telah dipaparkan di depan.

## **PEMBAHASAN**

Sejak lahir manusia selalu merasa kekurangan. Manusia dikenalkan dengan bahasa. Dengan bahasa, manusia mencoba memenuhi rasa kehilangan yang dirasakannya. Namun, rasa kehilangan tersebut tidak pernah terpenuhi, sebagaimana bahasa yang selalu labil yang antara penanda dan petanda selalu terjadi keterplesetan, tidak ada hubungan yang jelas antara penanda dan petanda. Berikut ini adalah contoh puisi yang di dalamnya dapat ditemukan konsep kehilangan.

### ***PESONA BUNGA YANG SIRNA*** *Puisi Erick Hidayat*

*Tangisan dari harapan  
dan goresan dari ingatan,  
kini menjelma kembali di lubuk  
hati.  
Ya...ketika pertama kali aku*

*mengagumi  
kepolosan dan kemurnian dari  
setangkai bunga yang wangi.*

*Dua musim kulalui bersamanya  
dalam ikatan janji  
saling menyayangi. Siang dan  
malam pun kunikmati  
seiring dengan warna-warni bumi.  
Wanginya yang khas senantiasa  
hiasi  
hari-hariku menjadi jauh lebih  
berarti.  
Oh...betapa bahagiannya hati ini.*

*Namun, seiring dengan waktu  
berlalu.  
Rasa sayangku pada bunga itu  
perlahan-lahan memudar.  
Segala corak dan warna yang dulu  
sempat kukagumi pun seketika  
sirna.  
Karena dia. Ya...karena dia telah  
mengkhianati janji  
dan kesetiaan yang selama ini  
kukemas rapi dalam hati.  
Sungguh aku tak mengerti. Betapa  
mudahnya ia melepas diri  
setelah sekian lama aku merawat  
dan menjaganya sepenuh hati.*

*Aku tak mampu menahan pedihnya  
luka ini.  
Hingga akhirnya aku pasrah diri.  
Dan berjanji  
untuk meninggalkannya. Karena  
tak mungkin,  
tak mungkin aku menghirup  
kembali  
aroma bunga yang sudah tidak  
wangi lagi.  
Tak mungkin aku bisa menjamah  
lagi  
tangkai bunga yang sudah dipenuhi  
duri.*

*Mungkin suatu saat nanti dia akan  
mengerti,  
dia akan menyesali atas durinya  
yang telah menyakiti.*

*Itupun jika ia masih memiliki hati  
nurani.*

*Dan, andai saja nanti  
Aku menemukan kembali bunga  
yang wangi,  
Kuharap corak dan warnanya jauh  
lebih berarti.  
dan wanginya kan slalu abadi  
dalam hati.*

Kehilangan pertama dalam sejarah subjek terjadi sewaktu kelahiran. Bahkan, lebih khusus lagi, pada tahap pembedaan jenis kelamin ketika berada di dalam rahim walaupun hal ini tidak disadari dan baru disadari ketika bayi dipisahkan ibunya saat lahir. Kekurangan ini bersifat seksual dan berkaitan dengan ketidakmungkinan untuk secara fisiologis sekaligus menjadi laki-laki dan perempuan (Faruk, 2012:194).

Puisi di atas merupakan karya yang dibuat oleh Erick Hidayat, berjenis kelamin laki-laki. Ketidak-mungkinannya untuk secara fisiologis menjadi laki-laki sekaligus perempuan membuat Erick Hidayat yang merupakan subjek dari puisi ini, mencari pasangannya yaitu wanita untuk memenuhi atau melengkapi "phallus" yang telah hilang darinya.

Puisi ini merupakan penggambaran perasaan Erick sang subjek. Setelah membaca puisi ini, teks dalam puisi ini menyiratkan perasaan hati subjek yang merasa kehilangan kekasihnya. Subjek yang merupakan laki-laki tentu memiliki kekasih yang seorang wanita.

Penggambaran wanita dalam puisi di atas digambarkan dalam bentuk yang lain yaitu bunga. Karena bunga dapat dimetaforakan sebagai wanita.

Teori psikoanalisis Lacan menganggap alam bawah sadar manusia selalu dalam keadaan “kurang” merasa ada yang hilang sehingga tumbuh hasrat dan usaha yang terus menerus untuk menutupi kekurangan itu, menemukan kembali apa yang hilang, membuat manusia kembali lengkap, sempurna, utuh, menemukan identitasnya, menjadi dirinya sendiri. Rasa kehilangan ini dimulai dari manusia dilahirkan. Setelah lahir ke dunia, bayi selalu memiliki hasrat untuk tetap bersama ibunya yang merupakan pelengkap dari dirinya, yang mampu memenuhi apa yang kurang pada dirinya. Konsep yang demikian dapat ditemukan dalam bait pertama sebagai berikut.

*Tangisan dari harapan  
dan goresan dari ingatan,  
kini menjelma kembali di lubuk  
hati.  
Ya...ketika pertama kali aku  
mengagumi  
kepolosan dan kemurnian dari  
setangkai bunga yang wangi.*

Tangisan merupakan metafora atau dapat diartikan sebagai saat manusia lahir ke dunia, bayi yang normal ketika akan lahir ke dunia akan menangis. Bayi di sini

adalah subjek. Menangis dapat dipahami sebagai simbol bahwa subjek menangis karena merasa dipisahkan dari ibunya yang biasa bersama dengannya dalam kandungan, selama kurang lebih Sembilan bulan. Ketika lahir, subjek tersebut merepresentasikan rasa kehilangannya dengan menangis. Kemudian kata “harapan” di atas dimaknai sebagai saat di mana keinginan untuk “penuh” itu terjadi yaitu pada saat masih bersama dengan ibu di dalam kandungan. Subjek digambarkan begitu berharap pasangannya untuk dapat memenuhi apa yang kurang dalam dirinya.

Baris kedua yang berbunyi “*dan goresan dari ingatan*” dapat dimaknai sebagai sebuah peristiwa “goresan” yang membekas yang ada dalam ingatan. Ingatan tentang masa kecilnya yang masih bersama ibunya sebelum dipisahkan oleh ayah. Ingatan yang sebenarnya tidak sadar masih terbawa hingga saat ini.

Pada baris kelima sampai ketujuh merupakan ekspresi perasaan subjek pada saat pertama kali mengenal pujaan hatinya yang digambarkan sebagai “bunga yang wangi”. Kekasihnya digambarkan sebagai bunga yang wangi karena kepolosan dan kemurniannya. Tahap ini adalah tahap subjek “merasa” menemukan *phallus* yang mampu memberi keutuhan dan membuat merasa dirinya penuh.

Dalam perjalanannya setelah memenuhi rasa kehilangannya. Subjek merasa dirinya telah terpenuhi kembali. Hal ini terlihat dalam perasaan bahagia yang dirasakan oleh diri subjek baik pada siang dan malam di setiap harinya. Hasrat subjek dapat dipenuhi dengan keberadaan kekasihnya. Kekasihnya yang merupakan “yang lain” (*liyan*) dari dirinya yang dirasa mampu memenuhi apa yang kurang dalam dirinya. Hal ini terlihat dalam bait kedua sebagai berikut.

*Dua musim kulalui bersamanya  
dalam ikatan janji  
saling menyayangi. Siang dan  
malam pun kunikmati  
seiring dengan warna-warni bumi.  
Wanginya yang khas senantiasa  
hiasi  
hari-hariku menjadi jauh lebih  
berarti.  
Oh...betapa bahagianya hati ini.*

Namun, sebagaimana konsep Lacan yang menyatakan bahwa manusia dalam upayanya menggapai *phallus*, manusia menggunakan bahasa. Namun, penamaan identitas oleh bahasa tidak pernah penuh. Sifat penanda dan petanda yang labil membuat identitas itu juga tidak pernah penuh. Ia tidak pernah stabil akan tetapi selalu labil.

Imajinari merupakan istilah yang digunakan Lacan untuk menggambarkan tatanan pengalaman subjek yang didominasi oleh identifikasi dan dualitas.

Dalam skema Lacanian kecenderungan demikian tidak hanya mendahului tatanan simbolik, yang memperkenalkan subjek dengan triangulasi Oedipal, melainkan terus ada bersamanya pada masa sesudah perolehan bahasa itu. Tahap cermin yang sudah digambarkan merupakan contoh terbaik dari imajinari ini. Ketika melihat citra dirinya di cermin, subjek mengenal dirinya, tetapi sekaligus diasingkan dari dirinya. Karena itu, subjek tersebut kemudian mempunyai suatu hubungan yang sangat mendalam yang bersifat ambivalen dengan pantulan dirinya di dalam cermin itu. Namun, karena dirinya tetap eksternal baginya, ia juga membenci citra itu. Si subjek mengalami keterombang-ambing emosi antara emosi-emosi yang bertentangan (Faruk, 2012:194-195).

Subjek dalam puisi ini menjadikan kekasihnya sebagai cermin untuk mendefinisikan siapa dirinya. Namun, seiring berjalannya waktu, ternyata cermin yang merupakan kekasihnya tidak mampu menampilkan siapa dirinya yang sebenarnya. Keinginan untuk “menjadi penuh” memudar. Ini terlihat dalam bait ketiga sebagai berikut.

*Namun, seiring dengan waktu  
berlalu.  
Rasa sayangku pada bunga itu  
perlahan-lahan memudar.  
Segala corak dan warna yang dulu*

*sempat kukagumi pun seketika  
sirna.  
Karena dia. Ya...karena dia telah  
mengkhianati janji  
dan kesetiaan yang selama ini  
kukemas rapi dalam hati.  
Sungguh aku tak mengerti. Betapa  
mudahnya ia melepas diri  
setelah sekian lama aku merawat  
dan menjaganya sepenuh hati.*

Seiring berjalannya waktu ternyata subjek menyadari bahwa kekasih yang dianggapnya mampu memenuhi dan mengisi apa yang hilang dari dirinya itu tidak dapat terpenuhi. Subjek merasakan kembali rasa kehilangan dan ketidakutuhan, kehilangan *phallus*. Dalam bait tersebut terlihat bahwa “mengkhianati janji” dan “kesetiaan” yang membuat semuanya terjadi seperti penamaan identitas oleh bahasa yang tidak pernah penuh. *Pertama*, bahasa itu bersifat formal relational sehingga identitas diri selalu berada dalam hubungan dengan yang lain. Bahasa tidak substansial ataupun referensial. Identitas yang terbantuk melalui bahasa sekaligus berlangsung melalui dialektika antara identifikasi dan rekognisi yang bisa disalahtafsirkan. *Kedua*, bahasa sendiri merupakan serangkaian penanda dengan kedudukan penanda yang tidak pernah stabil.

Dalam puisi tersebut, setia menurut subjek belum tentu sama dengan pengertian setia menurut orang lain. Bisa

saja setia menurut subjek yang berarti tetap bersama, memadu kasih dan saling mencintai sampai ajal menjemput dapat diartikan berbeda oleh pasangannya yang mengartikan setia yaitu dengan tidak menyakiti hati pasangannya. Cara untuk tidak menyakiti hati pasangannya ini dapat dikongkretkan dengan cara meninggalkan si subjek. Hal ini terjadi karena jika pasangannya ini tetap bersama dengan subjek tersebut, dia akan menyakiti subjek baik dengan sikap maupun sifat yang dimilikinya.

*Aku tak mampu menahan pedihnya  
luka ini.  
Hingga akhirnya aku pasrah diri.  
Dan berjanji  
untuk meninggalkannya. Karena  
tak mungkin,  
tak mungkin aku menghirup  
kembali  
aroma bunga yang sudah tidak  
wangi lagi.  
Tak mungkin aku bisa menjamah  
lagi  
tangkai bunga yang sudah dipenuhi  
duri.*

Bait keempat di atas menggambarkan subjek yang menyadari bahwa usaha untuk memenuhi apa yang kurang dalam dirinya tidak dapat ditemukan dalam diri kekasihnya. Kekasihnya dirasa “tidak wangi lagi”. “Tidak wangi” adalah dunia realis yang ada pada kekasihnya yang berbeda dengan dunia ideal yang dibayangkan subjek. Oleh karena itu ia memilih untuk pergi mencari

“phallus” yang lain, yang sesuai dengan dunia ideal subjek yaitu “yang wangi”.

Kemudian di akhir puisi, pada bait terakhir, tergambar keinginan subjek yang optimis akan menemukan konsep “*phallus*”, yang baru saja hilang dari dirinya. *Phallus* yang dibayangkan memiliki “hati nurani” dan digambarkan sebagai “bunga yang wangi” memiliki corak dan warna yang berarti dan selalu abadi di hati. Konsep abadi adalah konsep dunia ideal yang ada pada subjek yang berbeda dengan dunia nyata, yang terjadi saat ini, yang menunjukkan bahwa keabadian tidak pernah ada sebagaimana perasaan subjek yang merasa telah menemukan bagian lain dari dirinya, akan tetapi seiring berjalannya waktu, ia akan merasa kehilangan kembali.

## **SIMPULAN**

Hasrat akhirnya menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang. Dalam psikoanalisis Lacan, ia berdiam dalam tataran “Yang Simbolik”, di mana kehilangan atau terlepasnya sesuatu yang ideal akibat turut campurnya unsur bahasa. Yang ideal tidak dapat diraih karena berada di tataran Yang Nyata. Sehingga, dalam tataran Yang Simbolik, keinginan

untuk merengkuh yang ideal tadi terbatas pada bahasa. Subjek dalam puisi tersebut memiliki hasrat yang tidak pernah bisa diraihnya dalam tataran “Yang Nyata”. Dengan kata lain, hasrat yang terpenuhi dengan sempurna tidak akan pernah dapat diraih. Ia dapat dianalogikan seperti hari esok yang kita impikan saat malam hari yang tak pernah dapat diraih. Esok selalu pergi saat kita terbangun di pagi hari karena ia telah menjelma menjadi hari ini yang bukan lagi bernama esok.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya* (terj. Harviah Widiawati). Yogyakarta: Jalasutra
- Faruk. 2008. *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi Metodologi, dan Contoh Aplikasi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra